
**DIAGNOSIS KESULITAN KOMPONEN UTAMA KETERAMPILAN
MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI PADA MAHASISWA STKIP
DARUSSALAM CILACAP**

Kusmiyati

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
STKIP Darussalam Cilacap
E-mail : kusmiyatinsw@yahoo.co.id

Diterima: 11 April 2017; Lolos: 5 Mei 2017; Dipublikasikan: 31 Mei 2017

Abstrak

Tujuan penelitian untuk memetakan kesulitan dalam penguasaan komponen-komponen keterampilan mengajar pendidikan jasmani pada mahasiswa Prodi PJKR STKIP Darussalam Cilacap Tahun 2016, khususnya mengacu pada analisis persepsi dan tanggapan mahasiswa selama mengikuti matakuliah Strategi Pembelajaran Penjas. Metode penelitian deskriptif. Sesuatu yang dideskripsikan berkenaan dengan informasi faktual dan aktual tentang peta diagnosis kesulitan penguasaan komponen keterampilan mengajar pendidikan jasmani. Kesimpulan penelitian: (1) Penyusunan rencana pembelajaran, kecenderungan berimbang antara yang menganggap sulit dan mudah. (2) 55,6% responden menganggap menyusun rencana urutan pelaksanaan pembelajaran mudah dilakukan, (3) rencana evaluasi, 38,9% responden menganggap mudah dikuasai. 29,6% responden berada pada posisi ragu-ragu, (4) "Membuka dan menutup Pelajaran" mudah dikuasai berdasarkan tanggapan, (5) 75,9% responden menganggap "memimpin pemanasan" mudah dikuasai, (6) 79,6% responden menganggap memberi umpan balik sulit dikuasai, (7) 74,1% responden menganggap memilih dan menetapkan metode/gaya mengajar sulit dikuasai, (8) 70,4% responden menganggap membuat variasi sulit dikuasai, (9) 72,2% responden menganggap melakukan evaluasi yang sesuai sulit dikuasai.

Kata Kunci : Diagnosis, Komponen utama mengajar, Mengajar Pendidikan jasmani, Tingkat kesulitan, dan Umpan balik.

**DIFFICULTIES DIAGNOSIS THE MAIN COMPONENT OF TEACHING
PHYSICAL EDUCATION SKILLS TO STKIP DARUSSALAM CILACAP
STUDENTS**

Abstract

The purpose of research to stating difficulties in the mastery of the components of physical education teaching skills on students Prodi PJKR STKIP Darussalam Cilacap Year 2016, in particular refers to the analysis of perceptions and responses of students during the course of the Learning Strategy Physical

Education. Descriptive research method. Something that is described in terms of factual and actual information about diagnosis charts of difficulty in mastering the components of physical education teaching skills. Conclusion of the research: 1) Preparation of lesson plans, balanced tendency between those who find it difficult and easy; 2) 55,6% of respondents considered arranging a plan of instructional sequences easy to do; 3) evaluation plan, 38,9% of respondents considered easy to master 29,6% of respondents are in a hesitant position; 4) "Opening and closing Lessons" is easily questionable based on responses; 5) 75,9% of respondents assume "lead warming up" easy to master; 6) 79,6% of respondents give difficult feedback; 7) 74,1% of respondents considered choosing and setting teaching methods/styles difficult to master; 8) 70,4% of respondents considered to make variation difficult to master; 9) 72,2% Respondents considered that the to conduct an appropriate evaluation were difficult to master.

Keywords: Diagnosis, main component of teaching, teaching physical education, degree of difficulty, and feedback.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Dini Rosdiani, 2013:142). Struktur belajar didalam pendidikan jasmani berkaitan dengan bagaimana siswa belajar mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan medium aktivitas fisik. Perilaku-perilaku belajar para siswa merupakan matriks konstruk psikologis dan fisiologis. Terdapatnya segi-segi keunikan memberi konsekuensi terhadap pemilihan alternatif gaya yang unik pula (Agus Kristiyanto, 1997: 40).

Mosston (1991: 3) beranggapan bahwa mengajar pendidikan jasmani merupakan serangkaian hubungan yang berkesinambungan antara guru dan siswa. Karena pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Rusman (2010:140) Untuk menjembatani pokok bahasan dan belajar, diperlukan adanya spektrum gaya pembelajaran. Spektrum ini merupakan

rancangan operasional tentang alternatif gaya mengajar pendidikan jasmani. Selanjutnya, setiap gaya mengajar (*teaching style*) memiliki anatomi tertentu yang menggambarkan : (1) peran guru, (2) peran siswa, serta (3) identifikasi tujuan yang dapat dicapai jika gaya mengajar tersebut digunakan. Setiap gaya mengajar berisi keputusan-keputusan (*decisions*) yang dibuat oleh guru dan juga oleh siswa didalam episode belajar.

Dalam bidang Pendidikan Jasmani dan Olahraga, khususnya penelitian tentang PPL, hampir semuanya cenderung meneliti substansi PPL dalam kaitannya dengan keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar tersebut berkenaan dengan jenis-jenis keterampilan serta cara-cara atau metode yang tepat untuk dibekalkan dan dipraktekkan oleh mahasiswa. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan cara membuka pelajaran, mengevaluasi proses, maupun memberikan umpan balik yang tepat. Penelitian tindakan kelas seperti itu memang harus tetap dilakukan, mengingat investasi ilmiah riset bidang tersebut belum memuaskan secara kualitas maupun kuantitasnya.

Kegiatan persiapan PPL memang sudah sewajarnya dilakukan dengan memberikan bekal yang cukup bagi semua mahasiswa. Upaya pembekalan itu sebenarnya dilakukan oleh institusi semenjak mahasiswa memasuki semester I. Namun secara sistematis dan terkonsentrasi, pembekalan PPL diberikan pada semester V dan VI. Keterbatasan waktu, sarana prasarana, media pembelajaran yang dihadapi institusi, sering mengakibatkan terjadinya simplifikasi dalam proses pembekalan. Simplifikasi yang dimaksudkan adalah dengan cara memilih materi pembekalan yang secara pragmatis dan sering digunakan dalam praktek PPL. Simplifikasi tersebut kadang mengakibatkan proses penyederhanaan dari suatu konsep bekal kompetensi yang seharusnya tidak boleh disederhanakan.

Model evaluasi pembekalan pun mengacu pada evaluasi yang diterapkan untuk kegiatan PPL. Matakuliah Strategi Pembelajaran Penjas, terimplementasikan sebagai kegiatan belajar untuk membekali mahasiswa

dalam segala aspek kompetensi. Dalam kondisi seperti ini, sangat sulit mengajak mahasiswa untuk memahami dimensi kompetensi secara utuh.

Sebelum calon guru melaksanakan praktek pengajaran mikro sebagaimana yang telah dijadwalkan dalam serangkaian pelaksanaan kegiatan pra PPL, pengkajian awal dalam proses pembekalan tersebut harus mengedepankan pada upaya mencari komponen-komponen keterampilan mengajar yang perlu diberikan.

Menurut Allen dan Ryan, sebagaimana telah disadur dalam Buku Materi Pengajaran Mikro (1999:19), keterampilan mengajar terdiri dari 14 komponen yaitu : (1) variasi stimulus, (2) Siasat membuka atau memulai pelajaran, (3) siasat menutup pelajaran, (4) kemampuan menangkap dan menerima isyarat, (5) memberi dorongan partisipasi kepada siswa, (6) kepastian bertanya, (7) pertanyaan menggali atau melacak informasi, (8) pertanyaan tingkat tinggi, (9) Pertanyaan Divergen, (10) mengenali tingkah laku yang tampak, (11) pengilustrasian dan pemberian contoh, (12) berceramah, (13) pengulangan yang direncanakan, dan (14) kelengkapan berkomunikasi.

Namun demikian tentunya tidak semua komponen tersebut dapat dibekalkan pada proses pengajaran mikro. Keterampilan mengajar yang komponennya perlu dibekalkan pada tingkat awal meliputi : (1) Siasat membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) variasi stimulus.

Pelaksanaan program pengajaran mikro (pra PPL) bertujuan memberikan latihan praktek mengajar dalam situasi tertentu. Melalui kegiatan pra PPL ini, mahasiswa calon guru dapat berlatih berbagai keterampilan mengajar (*Teaching Skills*) dalam keadaan terkontrol, agar kompetensinya dapat ditingkatkan.

Dalam penyelenggaraan program pra PPL, kegiatan belajar mahasiswa dalam menguasai berbagai keterampilan mengajar (*Teaching Skills*) harus berada di bawah bimbingan dosen pembimbing, untuk diarahkan kepada terciptanya kemampuan mengajar di kelas. Sehingga dapat menunjang terbentuknya kemampuan melaksanakan program

praktek mengajar dalam program pengalaman lapangan yang dikoordinasikan pimpinan program studi maupun jurusan (UPT PPL UNS, 2001: 7).

Salah satu tujuan institusional Prodi PJKR STKIP Darussalam Cilacap adalah mengemban tugas untuk memproduksi tenaga pengajar pendidikan jasmani. Kebijakan apapun yang ditempuh sudah seharusnya bermuara pada upaya strategis mencetak lulusan yang memiliki kompetensi profesional pengajar pendidikan jasmani yang memadai dan memiliki daya saing yang tinggi. Pengayaan bekal kompetensi dilakukan dengan menyajikan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai fundamental pembelajaran pendidikan jasmani.

Kendati proses pembekalan melalui kegiatan kuliah Strategi Pembelajaran Penjas telah dilaksanakan selama satu semester penuh, namun proses tersebut belum tentu secara otomatis mampu menghindarkan mahasiswa dari kesulitan penguasaan beberapa komponen kompetensi mengajar. Setiap mahasiswa tentu memiliki kesulitan untuk menguasai komponen tertentu, walaupun mungkin hal tersebut dapat ditutup dengan kemampuan pada penguasaan komponen lain. Untuk lebih memantapkan penguasaan mengajar secara totalitas, maka perlu dilakukan upaya mendiagnostik kesulitan mahasiswa atas komponen-komponen mengajar pendidikan jasmani yang harus dikuasai.

METODE PENELITIAN

Sesuatu yang hendak dipetakan dalam penelitian ini berkenaan dengan informasi faktual dan aktual tentang kesulitan dalam penguasaan komponen-komponen keterampilan mengajar pendidikan jasmani pada mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap Tahun 2016. khususnya berdasarkan persepsi dan tanggapan mahasiswa selama mengikuti matakuliah Strategi Pembelajaran Penjas di Semester III. Mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan serta hasil-hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) tahun 2016. Subyek penelitian yang dimaksudkan adalah seluruh mahasiswa Prodi PJKR Tahun 2016 Semester III yang baru saja selesai menempuh matakuliah Strategi Pembelajaran Penjas.

Data penelitian dikumpulkan dengan memanfaatkan instrumen yang berupa angket. Angket yang dimaksud adalah seperangkat rangkaian pertanyaan tertulis atau pernyataan tertulis yang disusun untuk menggali informasi yang berupa respon dari para responden terpilih.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perpaduan bentuk angket terbuka dan angket tertutup. Jenis data yang hendak diungkap dari setiap responden, sebagaimana dalam struktur pertanyaan/pernyataan angket, adalah berkenaan dengan upaya mendiagnosis berbagai tingkat kesulitan dalam penguasaan komponen keterampilan mengajar pendidikan jasmani, yang meliputi : (1) Rencana pembelajaran Pendidikan Jasmani, (2) Komponen keterampilan yang menurut responden mudah dikuasai, dan (3) Komponen keterampilan yang sulit menurut responden.

Analisis data dilakukan dengan menempuh teknik statistika deskriptif; terutama perhitungan tentang jumlah, frekuensi, dan prosentase. Untuk menganalisis kecenderungan atau *trend* respon atas *option-option* tertentu dalam angket, maka rumus-rumus tendensi sentral seperti *mean* dan *median* digunakan untuk membantu menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian diagnosis kesulitan komponen utama keterampilan mengajar pendidikan jasmani pada mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap ditunjukkan pada table dibawah ini :

Tabel 1. Respon 54 Orang Responden Mengenai Kesulitan dalam Menyusun Rencana Pembelajaran

| Komponen Penyusunan | RESPON/TANGGAPAN |
|---------------------|------------------|
|---------------------|------------------|

| Rencana Pembelajaran | SS | S | R | M | MS | JML |
|----------------------|----|----|----|----|----|-----|
| Sesuai format | 2 | 22 | 9 | 21 | 0 | 54 |
| Urutan Pelaksanaan | 0 | 17 | 7 | 29 | 1 | 54 |
| Rencana Evaluasi | 1 | 16 | 16 | 20 | 1 | 54 |

Tabel 2. Respon 54 Orang Responden Mengenai Komponen Keterampilan Mengajar Penjas yang dianggap Mudah

| Komponen Keterampilan yang dianggap Mudah | RESPON/TANGGAPAN | | | | | JML |
|---|------------------|---|---|----|----|-----|
| | SS | S | R | M | MS | |
| Membuka dan menutup pelajaran | 2 | 8 | 4 | 30 | 10 | 54 |
| Memimpin pemanasan | 3 | 6 | 3 | 29 | 12 | 54 |

Tabel 3. Respon 54 Orang Responden Mengenai Komponen Keterampilan Mengajar Penjas yang dianggap Sulit

| Komponen Keterampilan yang dianggap Sulit | RESPON/TANGGAPAN | | | | | JML |
|---|------------------|----|----|----|----|-----|
| | SS | S | R | M | MS | |
| Memberi Umpan Balik | 1 | 16 | 26 | 11 | 0 | 54 |
| Memilih dan Menetapkan Metode/Gaya Mengajar | 2 | 25 | 13 | 14 | 0 | 54 |
| Membuat Variasi | 2 | 21 | 15 | 15 | 1 | 54 |
| Melakukan Evaluasi yang Sesuai | 1 | 18 | 20 | 13 | 1 | 54 |

PEMBAHASAN

Terdapat tiga hal yang harus ter jelaskan dalam memahami ringkasan hasil analisis data tersebut di atas, yakni berkenaan dengan : (1) penyusunan rencana yang sesuai format, (2) rencana urutan pelaksanaan, dan (3) rencana evaluasi.

Dalam hal penyusunan rencana pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan format, maka terdapat kecenderungan berimbang antara yang menganggap itu sebagai sesuatu yang sulit dan itu sebagai sesuatu yang mudah. Kecenderungan kekuatan respon dapat dikalkulasi sebagai berikut : sejumlah (2+22) orang atau 24 orang atau **44,5 %** responden menganggap bahwa menyusun rencana pembelajaran sesuai format

merupakan sesuatu yang **sulit**. Jika sejumlah 9 orang responden yang menyatakan ragu-ragu dianggap juga mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai format, maka jumlah responden yang menganggap sulit menjadi sebesar **61,1 %**. Sedangkan sejumlah 21 orang atau **38,8 %** responden mengaku bahwa menyusun rencana pembelajaran sesuai format sebagai sesuatu yang **mudah**.

Dalam hal rencana urutan pelaksanaan, sejumlah (1 + 29) orang responden atau 30 orang atau **55,6 %** menganggap bahwa menyusun rencana urutan pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan sesuatu yang **mudah** dilakukan.

Dalam hal menyusun rencana evaluasi, sejumlah (20 + 1) orang responden atau 21 orang atau **38,9 %** responden menganggap komponen keterampilan mengajar tersebut sebagai sesuatu yang mudah. Bila sejumlah 16 orang responden yang berada pada posisi ragu-ragu dianggap condong ke arah kelompok yang menganggap mudah, maka jumlah responden yang menganggap menyusun rencana evaluasi sebagai hal yang mudah menjadi sebesar **68,5 %**.

Komponen keterampilan "**Membuka dan menutup Pelajaran**" merupakan komponen yang dianggap mudah dikuasai berdasarkan kekuatan respon para responden. Sebagaimana tersaji dalam tabel 1 tersebut di atas, maka setidaknya-tidaknya ada (30+10) orang atau 40 orang atau sebesar **74,1 %** responden yang menganggap bahwa penguasaan keterampilan tersebut adalah mudah. Bahkan bila 4 orang responden yang merespon ragu-ragu tersebut boleh ditambahkan ke dalam kelompok yang menganggap mudah, maka besarnya responden yang menganggap komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebagai keterampilan yang mudah dikuasai menjadi **81,5 %**.

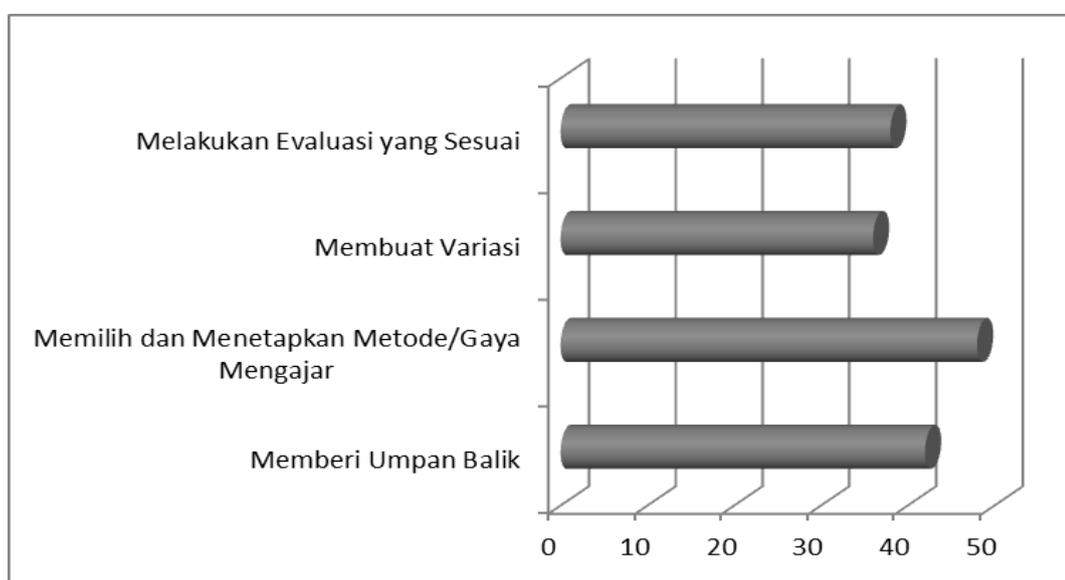
Komponen keterampilan kedua yang dianggap mudah dalam penguasaannya adalah "**Memimpin pemanasan**". Setidaknya-tidaknya ada sejumlah (29+12) orang atau 41 orang atau sebesar **75,9 %** responden yang menganggap bahwa keterampilan memimpin pemanasan sebagai suatu komponen keterampilan yang mudah untuk dikuasai. Jika sejumlah

3 orang responden yang merespon ragu-ragu boleh dimasukkan ke dalam kelompok yang menganggap mudah, maka besarnya responden yang menganggap keterampilan memimpin pemanasan sebagai sesuatu yang mudah dikuasai menjadi **81,5 %**.

Dalam komponen keterampilan yang oleh responden dianggap sulit dalam penguasaannya meliputi, (1) **“Memberi Umpan Balik”**. Setidak-tidaknya ada sejumlah (1+16) orang atau 17 orang atau sebesar **31,5 %** responden yang menganggap bahwa **keterampilan memberi umpan balik** sebagai suatu komponen keterampilan yang sulit untuk dikuasai. Jika berdasarkan kecenderungannya sejumlah 26 orang responden yang merespon ragu-ragu boleh dimasukkan ke dalam kelompok yang menganggap sulit, maka responden yang menganggap **keterampilan memberi umpan balik** sebagai sesuatu yang sulit dikuasai menjadi sebesar **79,6 %**. (2) **“Memilih dan Menetapkan Metode/Gaya Mengajar”**. Setidak-tidaknya ada sejumlah (2+25) orang atau 27 orang atau sebesar **50 %** responden yang menganggap bahwa **keterampilan memilih dan menetapkan metode/gaya mengajar** sebagai suatu komponen keterampilan yang sulit untuk dikuasai. Jika berdasarkan kecenderungannya sejumlah 13 orang responden yang merespon ragu-ragu boleh dimasukkan ke dalam kelompok yang menganggap sulit, maka responden yang menganggap **keterampilan memilih dan menetapkan metode/gaya mengajar** sebagai sesuatu yang sulit dikuasai menjadi sebesar **74,1 %**. (3) **“Membuat Variasi”**. Setidak-tidaknya ada sejumlah (2+21) orang atau 23 orang atau sebesar **42,6 %** responden yang menganggap bahwa **keterampilan membuat variasi** sebagai suatu komponen keterampilan yang sulit untuk dikuasai. Jika berdasarkan kecenderungannya sejumlah 15 orang responden yang merespon ragu-ragu boleh dimasukkan ke dalam kelompok yang menganggap sulit, maka responden yang menganggap **keterampilan membuat variasi** sebagai sesuatu yang sulit dikuasai menjadi sebesar **70,4 %**. (4) **“Melakukan Evaluasi yang Sesuai”**. Setidak-tidaknya ada sejumlah (1+18) orang atau 19 orang atau sebesar **35,2 %** responden yang menganggap bahwa

keterampilan **melakukan evaluasi yang sesuai** sebagai suatu komponen keterampilan yang sulit untuk dikuasai. Jika berdasarkan kecenderungannya sejumlah 20 orang responden yang merespon ragu-ragu boleh dimasukkan ke dalam kelompok yang menganggap sulit, maka responden yang menganggap keterampilan **melakukan evaluasi yang sesuai** sebagai sesuatu yang sulit dikuasai menjadi sebesar **72,2 %**.

Bagian terpenting yang perlu ditindak lanjuti terkait dengan pemetaan ini adalah memprioritaskan pada temuan pada “Komponen Keterampilan yang dianggap Sulit”. Mengacu pada Tabel 3, dapat kemudian dilustrasikan sebagai berikut:



Grafik 1. Komponen Keterampilan yang dianggap Sulit oleh Mahasiswa (N=54)

Berdasarkan grafik 1 diatas maka dapat disebutkan setidaknya ada 4 (empat) kesulitan yang petanya dapat diurutkan mulai dari yang paling sulit, yakni: (1) memilih dan menetapkan metode/gaya mengajar, (2) memebrikan umpan balik (*Feed back*), (3) melakukan evaluasi yang sesuai, dan (4) membuat variasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Memperbaiki kualitas proses pembekalan dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran Penjas dilakukan dengan cara mengupayakan proses yang efektif. Hal terpenting dalam kaitannya dengan efektifitas pembekalan komponen keterampilan adalah dengan melakukan diagnosis atas berbagai kesulitan dan kemudahan dalam penguasaan komponen keterampilan mengajar. Terdapat tiga hal yang menjadi pertimbangan mendasar dalam melakukan pemetaan diagnosis penguasaan keterampilan mengajar, yaitu : (1) perencanaan pembelajaran, (2) komponen keterampilan yang dianggap mudah, dan (3) komponen keterampilan yang dianggap sulit.

Pada aspek penyusunan rencana pembelajaran, terdapat kecenderungan bahwa jumlah responden yang menganggap sulit dan mudah dalam keadaan berimbang. Hal tersebut berarti bahwa penyusunan rencana memang memerlukan penjelasan teknis yang tepat, karena selama ini terdapat berbagai pola dan format yang diterapkan dalam menuangkan suatu perencanaan.

Komponen keterampilan yang sangat mudah dikuasai menurut responden meliputi : (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) memimpin pemanasan. Kedua komponen keterampilan tersebut dianggap mudah karena memang setiap mahasiswa calon guru sangat familiar dengan keterampilan-keterampilan tersebut.

Komponen keterampilan yang dianggap sulit meliputi: (1) memilih dan menetapkan metode/gaya mengajar, (2) memberikan umpan balik (*Feed back*), (3) melakukan evaluasi yang sesuai, dan (4) membuat variasi. Tanpa bermaksud meniadakan komponen keterampilan mengajar yang dianggap mudah, proses pembekalan keterampilan mengajar ke depan harus lebih memfokus pada program prioritas pada keempat hal tersebut.

SARAN

Berpijak dari simpulan diatas maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Meningkatkan efektivitas proses dalam pembekalan keterampilan mengajar pendidikan jasmani dilakukan dengan

bersandar pada hasil-hasil diagnosis kolektif, dengan tetap memperhatikan hasil diagnosis individual.

2. Berdasarkan hasil diagnosis kolektif menunjukkan bahwa merencanakan pengajaran merupakan sesuatu yang tidak sulit mana kala pedoman teknisnya sangat jelas. Banyaknya pilihan format perencanaan dapat menjadi hambatan bagi para mahasiswa calon guru dalam melakukan perencanaan pengajaran. Jangan sampai kesulitannya hanya terletak pada masalah format perencanaan.
3. Penguatan materi perkuliahan perlu dilakukan dengan mengedepankan pengembangan substansi (1) metode/gaya mengajar, (2) umpan balik (*Feed back*) dalam pembelajaran Penjas, (3) penerapan evaluasi pembelajaran yang sesuai, dan (4) variasi pembelajaran. Tanpa bermaksud meniadakan komponen keterampilan mengajar yang dianggap mudah, proses pembekalan keterampilan mengajar ke depan harus lebih memfokus pada program prioritas pada keempat hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristiyanto, A. 1997. Spektrum Gaya Mengajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Dwijawarta*. Edisi April-Juni: hal. 40-44.
- Kristiyanto, A. 2000. *Kompetensi Umpan Balik Mahasiswa Praktikan PPL Pendidikan Jasmani*. Penelitian Kelompok. Surakarta: FKIP UNS.
- Mosston, Muska, 1981. *Teaching Physical Education*. Columbus L Bell and Howell Companies.
- Ngalimun. 2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo
- Program Kerja FKIP UNS 1995 – 2001, *Tentang Program Pengalaman Lapangan*. 1995. Surakarta: FKIP UNS.
- Rahyubi, H. 2012. *Teori-Teori Belajar dan aplikasi Pembelajaran Motorik Diskripsi Dan Tjauan Kritis*. Bandung: Nusa Media
- Rosdiani, D. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung :Alfabeta

Kusmiyati

Diagnosis Kesulitan Komponen Utama Keterampilan Mengajar Pendidikan Jasmani Pada Mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran, Bandung: Mulia Mandiri Press*